



**TELAAH BACAN LIAR DALAM SEJARAH  
SASTRA INDONESIA**

**Oleh**

**Zoni Sulaiman**

**zoni.sulaiman@yahoo.com**

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
STKIP Garut**

**Abstrak**

Penelitian ini adalah suatu upaya untuk memaparkan tentang keberadaan karya sastra Indonesia yang pada masa lalu diberi cap atau jastifikasi sebagai “Bacaan Liar” oleh pemerintah yang berkuasa, masyarakat dan kelompok sastrawan pada masa itu. Permasalahan yang diungkap adalah nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, penyebab diberikannya cap sebagai bacaan liar, dan pengaruhnya. Pengkajian ini didasarkan pada teori-teori sastra yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra, dengan tujuan bisa mengungkap rasa sosial, fakta sosial, dan barometer sosial dalam karya sastra.

Kata Kunci : Telaah, bacaan liar, sastra Indonesia.

**A. PENDAHULUAN**

Keberadaan sastra Indonesia sejak zaman penjajahan sampai kemerdekaan memberikan sumbang sih yang cukup besar bagi terwujudnya Negara Kesatuan Ripublik Indonesia. Hal tersebut bukan hanya pengakuan dari para sastrawan atau orang-orang yang simpati terhadap keberadaan sastra Indonesia, melainkan tercatat dalam sejarah perjuangan bangsa Indoneia dalam merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Pada masa perjuangan banyak lahir karya sastra baik *genre* prosa maupun puisi yang isinya



membangkitkan semangat perlawanan rakyat untuk melawan penjajahan dan mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Kontribusi sastra Indonesia dalam mengisi kemerdekaan terapkan dalam bentuk nilai-nilai budaya yang diciptakan sastrawan dalam sebuah karya sastra untuk memberikan pendidikan kepada generasi bangsa ini. Selain itu sastra juga digunakan untuk memberikan kritik sosial terhadap pemerintah maupun masyarakat yang dipandang oleh sastrawan tidak sesuai dengan undang-undang, nilai-nilai kemanusiaan, atau norma yang dianut oleh masyarakat.

Dengan eksistensi sastra dalam dinamika kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara tersebut kehadiran sastra sebagai kritik sosial maupun upaya memberikan pendidikan menimbulkan pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Masyarakat secara umum lebih sering memahami dan merespon kehadiran karya sastra berdasarkan isi atau informasi yang bisa diterima menurut pemahaman mereka. Para kritikus sastra, akademisi, penggemar sastra yang lebih intens, dan komunitas-komunitas yang memiliki keterkaitan dan kepentingan dengan keberadaan sastra menyikapi dan merespon kehadiran sebuah karya sastra dengan cara yang lain dan paradigma yang berbeda pula. Hal ini menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap kehadiran karya sastra dan tentu saja keberadaan sastrawan penghasil karya sastra itu sendiri.

Gejala seperti yang telah dikemukakan tersebut pada akhirnya melahirkan sebuah justifikasi atau pengadilan terhadap sastrawan



dan karyanya. Hal seperti ini bukan hanya terjadi pada masa-masa sekarang, akan tetapi sudah sejak zaman perjuangan merebut kemerdekaan. Pada masa perjuangan banyak karya sastra dari berbagai genre yang lahir dan beredar di kalangan masyarakat. Karya sastra tersebut lahir dari berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang agama, budaya, dan sosial serta idealisme yang berbeda. Hal ini menimbulkan pengelompokan sastrawan dan karyanya sehingga pada akhirnya memberikan cap terhadap sastrawan dan karyanya tersebut berdasarkan paradigma kelompok masing-masing. Kenyataan ini pada akhirnya memberikan kemenangan pada kelompok masyarakat sastra yang lebih dominan sehingga cap atau paradigma mereka dalam menilai karya sastra yang akhirnya digunakan dan diikuti oleh masyarakat secara umum.

Pada masa perjuangan merebut kemerdekaan justifikasi atau pemberian cap terhadap karya sastra pernah terjadi pada beberapa orang sastrawan Indonesia. Mas Marco Martodikromo seorang jurnalis sekaligus sastrawan di cap sebagai pengarang liar. Karyanya berupa roman berjudul, *Syair Rempah-rempah*, *Studen Hidjo*, dan *rasa merdika* dicap sebagai sastra liar. Hal serupa terjadi pada seorang aktivis partai komunis yang dianggap sebagai sastrawan liar, karyanya berupa roman berjudul *Hikayat Kadiroen* juga diberikan cap sebagai sastra liar. Pada masa penjajahan Jepang hal serupa terjadi pada Suttan Takdir Ali Syahbana dan para sastrawan yang menerbitkan karya sastranya di Pusat Kebudayaan Jepang sebagai sastrawan budak Jepang. Karya-karya mereka dicap sebagai sastra propaganda Jepang dan tidak



bernilai sastra. Hal seperti ini bisa juga terjadi seperti itu bukan hanya terjadi pada zaman perjuangan merebut kemerdekaan, akan tetapi Pada masa sekarang terjadi pula jastifikasi terhadap sastrawan dan karya sastranya, hal ini terjadi pada Habiburrahman El-siraji yang telah melahirkan karya berupa novel dengan judul Ketika Cinta Bertasbih. Sebagian kelompok men karena menurut mereka bahwa Habiburrahman bukan lah seorang sastrawan karena isi dari karya sastranya dianggap bukan merupakan karya sastra. Jastifikasi ini didasarkan pada sudut pandang dan paradigma serta karakteristik karya sastra yang mereka anut sehingga menimbulkan perbedaan dengan kelompok sastra yang yang lain.

Berdasarkan kenyataan yang telah dipaparkan tersebut maka perlu diteliti proses jastifikasi terhadap sastrawan dan karyanya untuk mendapatkan klarifikasi mengenai karakteristik karya sastra yang seperti apa yang bisa memenuhi kriteria menjadi sastrawan dan karya sastra. Penelitian ini dilakukan dengan konsep utama menelaah karya sastra yang dijastifikasi tersebut apakah memang benar seperti yang diketahui masyarakat umum selama ini, atau memang ada hal-hal yang harus diluruskan.

Penyusunan makalah ini dilakukan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai apa yang terdapat dalam karya sastra?
- 2) Adakah nilai-nilai sastra yang terdapat pada karya sastra yang sudah dijastifikasi sebagai bacaan liar?
- 3) Apakah karya sastra yang telah dijastifikasi tersebut memenuhi kriteria bacaan liar?



Tujuan penyusunan makalah ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terdapat dalam karya sastra?
- 2) Untuk mengetahui adakah nilai-nilai sastra yang terdapat pada karya sastra yang sudah dijastifikasi sebagai bacaan liar?
- 3) Untuk mengetahui apakah karya sastra yang telah dijastifikasi tersebut memenuhi kriteria bacaan liar?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- 1) Wawasan tentang bagaimana menyikapi dan mengapresiasi lahirnya karya sastra.
- 2) Memberikan tambahan wawasan bagi pembaca berkaitan dengan sastrawan dan karyanya yang pernah diberikan cap oleh kelompok masyarakat tertentu.
- 3) Menambah khasanah penelitian sastra Indonesia.

## **B. KAJIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Tentang Beberapa Novel yang Dianggap Propaganda yang Tidak Bernilai Sastra**

- a. Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo.

Student Hidjo karya Mas Marco Kartodikromo, terbit pertama kali 1918 melalui Harian Sinar Hindia, muncul sebagai buku tahun 1919. Novel ini merupakan salah satu perintis lahirnya sastra perlawanan, sebuah fenomena dalam sastra Indonesia sebelum perang. Buku ini diterbitkan kembali



dengan dua fersi pada tahun 2000, oleh Aksara Indonesi dan Bentang, keduanya penerbit dari Yogyakarta.

Novel ini berkisah tentang awal mula kelahiran para intelektual pribumi, yang lahir dari kalangan borjuis kecil, dan secara berani mengkontraskan kehidupan di Belanda dan Hindia Belanda. Maka dari itu sangatlah masuk akal jika novel ini kemudian dipinggirkan oleh dominasi dan hegomoni balai Pustaka, bahkan sampai saat ini.

Marco secara lugas juga menunjukkan keberpihakannya pada masyarakat pribumi. Ia menggunakan tokoh Controleur Walter sebagai tokoh penganut politik etis yang mengkritik ketidakadilan kolonial terhadap rakyat Jawa atau Hindia.

Novel-novel yang ditulis Mas Marco Kartodikromo berbau propaganda politik. Ketika masih aktif di Sarikat Islam ia menulis novel berjudul Student Hidjo. Setelah bergabung dengan komunis ia menulis novel berjudul Rasa Merdeka. Dalam novel ini teori perjuangan Marx mendasari penciptaanya. Student Hidjo merupakan bacaan politik yang mengajak berfikir serta memberi pengetahuan kepada pembacanya tentang kontradiksi kolonial pada para pembacanya. Novel ini menggambarkan kehidupan kaum priyayi Jawa dengan berbagai kemudahan yang mereka peroleh seperti kemudahan menimba pendidikan. Suasana masa-masa pergerakan terutama Sarikat Islam, yang merupakan organisasi Masyarakat yang sangat populer.



Tokoh utama ini adalah Raden Hidjo. Oleh pengarang ia digambarkan sebagai seorang anak muda yang suka sekali belajar, dan tidak banyak bicara dan berhura-hura seperti kebanyakan anak muda. Hidjo merupakan anak saudagar kaya. Ayahnya menginginkan Hidjo melanjutkan sekolahnya seperti anak bangsawan dan anak bupati. Pada masa itu pedagang masih dipandang rendah oleh pegawai pemerintahan. Raden Potronoyo mengatakan pada istrinya bahwa ia mau mengirim Hidjo ke belanda untuk menuntut ilmu supaya bisa mengangkat derajat dan harkat keluarga di mata pemerintah dan masyarakat. Meskipun sudah menjadi saudagar yang berhasil dan bisa menyamai gaya hidup kaum priyayi dari garis keturunan ningrat bukan berarti status sosial mereka dapatkan di mata para pegawai pemerintah yang merupakan kepanjangan tangan kolonial Belanda. Ibunya Hidjo Raden Nganten Potronoyo sangat khawatir ketika anaknya mau dikirim ke negeri Belanda yang jauh dan tentu saja pergaulan dan gaya hidupnya berbeda dengan keadaan di pulau Jawa.

Setelah mengenyam pendidikan di Belanda mata dan pikiran Hidjo semakin terbuka. Dari peristiwa yang dialaminya Hidjo menyadari bahwa tidak semua bangsa Belanda bersifat ingin memerintah dan menjajah. Banyak orang Belanda yang bisa diperintah dan bangsa Belanda sebenarnya tidak jauh beda dengan bangsa-bangsa di Nusantara, maka dari itu bangsa ini tidak boleh takluk pada bangsa Belanda. Selain paradigma pemikiran yang terbuka, gaya hidup dan perilakunya pun



terpengaruh oleh kehidupan masyarakat barat. Akhirnya Hidjo yang tadinya dikenal sebagai kutu buku yang berkarakter dingin akhirnya terlibat hubungan seksual di luar nikah dengan seorang wanita putra direktur yang rumahnya ditumpangi Hidjo selama sekolah di Belanda. Karena merasa telah melakukan aib dan Hidjo juga harus pulang ke negerinya sendiri, akhirnya mereka mengakhiri jalinan cinta tersebut.

Setelah kembali ke pulau Jawa Hidjo dijodohkan dengan Putri Biru, tetapi Hidjo telah jatuh cinta pada Putri wungu. Akhirnya Hidjo menikah dengan Putri Wungu, sedangkan Putri Biru menikah dengan kakaknya Putri wungu. Dalam novel ini pengarang juga memasukkan keberanian bangsa kita untuk menyamakan derajat bangsa Indonesia dengan bangsa Belanda, yaitu ketika Bupati memberikan syarat pada Walter bahwa ketika menikah dengan bumi putra bangsa belanda harus mengakui derajatnya sama dengan bangsanya, jika tidak maka perkawinan tidak akan bisa terjadi. Hal ini sama saja dengan menolak lamaran Walter pada Putri Wungu. Pengarang bermaksud menyampaikan gagasan bahwa masyarakat harus berjuang melepaskan diri dari penindasan dan penjajahan melalui pergerakan politik agar persamaan hak dan kedudukan antara bangsa pribumi dengan bangsa Belanda dapat terwujud.

b. Hikayat Kadiroen karya Semaun

Hikayat Kadiroen menceritakan tentang seorang Priyayi marxis yang sangat peduli pada nasib rakyatnya serta ingin





berjuang bersama untuk merebut kemerdekaan melalui pergerakan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Kadiroen. Ia menerima faham marxisme dari pergerakan partai komunis tentang protes sosial terhadap pemerintah Hindia Belanda. Kadiroen menganggap pemerintah telah menyengsarakan rakyat dengan menjalankan kapitalisme. Kesengsaraan ini bisa dihentikan jika pemerintahan semacam Uni Soviet hadir di tanah ini.

Novel ini kadiroen diceritakan sebagai seorang pemuda yang cerdas anak seorang lurah yang bijaksana. Kadiroen bisa bersekolah di sekolah Belanda, karena sudah diangkat anak oleh atasan ayahnya punya teman sekolah bernama Raden Panji Koojoro Noto Projo Ningrat seorang anak priyayi yang bodoh dan sombong serta suka memerintah. Akhirnya Kadiroen bekerja pada pemerintah kolonial dengan prestasi yang bagus sehingga pangkatnya naik dengan cepat hingga menjadi manteri polisi, sedangkan Raden Panji yang bodoh itu menjadi asisten wedana atasan Kadiroen.

Dalam novel ini diceritakan perbedaan kecerdasan Kadiroen dalam menyelesaikan masalah. Ketika ada pencuri kerbau dan ayam Kadiroen dengan cerdas bisa menangkap pencuri kerbau yakni para penjudi yang sudah kalah dalam berjudi, sedangkan Raden Panji hanya bisa menangkap seekor garangan yang dianggap sebagai pencuri ayam. Dengan peristiwa ini Kadiroen dinaikkan pangkatnya sedangkan Raden Panjin diberi teguran oleh atasannya.



Dengan idealisme yang dimilikinya Kadiroen tidak bisa melihat kesengsaraan bangsa pribumi. Dia ingin memperjuangkan Rakyatnya dengan bergabung bersama partai komunis. Secara diam-diam Kadiroen menjadi penyokong materi dan juga pikiran untuk partai komunis selama beberapa waktu, akhirnya gerakan Kadiroen diketahui oleh atasannya dan diharuskan memilih jabatannya atau partainya. Kadiroen berkeyakinan bahwa melalui partai komunis ia bisa memperjuangkan Rakyatnya sehingga memilih meletakkan jabatannya dan bergabung sepenuhnya dengan partai komunis.

Akhirnya kadiroen pergi mengembara meninggalkan desanya dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan rakyat pribumi. Dalam pengembaraan ini Kadiroen bertemu dengan banyak orang dari berbagai kalangan yang akhirnya semakin memantapkannya untuk terjun digerakan partai komunis. Salah seorang yang ditemuinya adalah Ardinah, selir seorang lurah yang akhirnya dibantu keluar dari jerat lurah tersebut. Ardinah mengungkapkan protes terhadap agama yang memperbolehkan pria menjajah wanita dengan penuh ketidakadilan dengan berpoligami. Selain itu dalam novel ini juga diceritakan bagaimana tokoh-tokohnya memprotes tokoh agama bernama Kiyai Nurdin yang menyampaikan bahwa manusia tidak boleh mengutamakan masalah lahir saja tetapi harus memperhatikan masalah batin dan hubungan dengan Tuhan.

## **2. Nilai yang Terdapat dalam Karya Sastra**



Endraswara (2011) mengemukakan beberapa teori yang dikemukakan oleh para pakar mengenai beberapa nilai yang terdapat karya sastra. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rasa sosial (Coleridge)

Rasa sosial berkaitan dengan rasa empati seorang pengarang terhadap realitas sosial yang dituangkan dalam sebuah karya sastra. Menurut Coleridge karya sastra merupakan ekspresi jiwa seorang peyair yang salah satu tujuannya adalah komunikasi sosial.

2. Fakta sosial (Hippolyte Taine)

Fakta sosial merupakan realitas kehidupan sosial masyarakat yang dituangkan pengarang dalam karya sastra. Menurut Hippolyte Taine karya sastra bukan hanya luapan imajinasi tetapi merupakan dokumen zaman mengenai peristiwa sosial yang telah terjadi. Peristiwa sosial berkaitan dengan ras, iklim, dan lingkungan pengarang.

3. Barometer sosial (Lowenthal)

Barometer sosial merupakan pengukur suhu kehidupan sosial dalam masyarakat. Menurut Lowenthal Barometer sosial dalam karya sastra menunjukkan suhu keselarasan atau pertentangan kehidupan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang dituangkan pengarang melalui karya imajinatif.

**3. Ciri-ciri Bacaan Liar Menurut Balai Pustaka.**



Yulianeta (2008: 171) mengemukakan bahwa karakteristik karya sastra yang termasuk bacaan liar menurut Balai Pustaka adalah:

1. Di dalamnya memuat gagasan politik tertentu yang bertentangan dengan pandangan politik pemerintah yang berkuasa.
2. Di dalamnya berisi penghinaan atau memojokkan golongan agama tertentu.
3. Di dalamnya memuat atau menceritakan adegan-adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan.
4. Di dalamnya terdapat penghinaan terhadap golongan bangsa tertentu.
5. Di dalamnya menggunakan bahasa yang bukan bahasa melayu tinggi (melayu rendah).

#### **4. Analisis**

1. Analisis berdasarkan nilai-nilai sastra

Berdasarkan teori-teori tentang nilai sastra yang dikemukakan oleh Endraswara novel *Student hidjo* telah mengandung nilai-nilai sastra dalam teori-teori tersebut. Rasa sosial salah satunya tercermin dalam sikap Hidjo dan bupati Djarak yang ingin menyamakan derajat dan kedudukan bangsa pribumu dengan bangsa Belanda. Hidjo merasa sangat bangga ketika di negeri belanda bisa memerintah orang belanda, dia seolah ingin membalaskan kesengsaraan bangsanya yang ditanah airnya sendiri selalu diperintah bahkan ditindas oleh bangsa belanda. Rasa itu merupakan rasa sosial yang ingin



dikomunikasikan bahwa derajat bangsa pribumi tidak lebih rendah dari bangsa Belanda.

Fakta sosial tercermin dari apa yang dialami oleh Hidjo yang tadinya seorang pendiam dan kutu buku akhirnya terjerumus dalam gaya hidup orang barat, terlepas dari adat ketimuran bahkan sampai melakukan hubungan sek diluar nikah dengan wanita belanda. Hal ini merupakan fakta sosial yang sering terjadi pada masyarakat di mana banyak orang yang kehilangan arah karena terseret derasnya arus budaya global hingga meninggalkan nilai-nilai yang seharusnya dipegang dan dijunjung tinggi sebelumnya.

Barometer sosial tergambar dalam kelas kelas sosial yang diceritakan dalam novel ini. Diceritakan bahwa pada masa itu orang dari kalangan masyarakat biasa tidak boleh mengenyam pendidikan Belanda, hanya anak belanda dan anak Priyayi saja yang boleh sekolah di sekolah Belanda. Hal ini menggambarkan dengan jelas pertentangan kelas-kelas sosial di masyarakat yang oleh Lowenthal disebut sebagai barometer sosial dalam karya sastra.

Smentara itu novel berjudul Hikayat Kadiroen karya Semaun jika dikaji berdasar teori yang dikemukakan oleh Endraswara juga mengandung nilai-nilai sastra yang dikemukakantersebut. Hikayat Kadiroen mengandung nilai rasa sosial berupa rasa empati terhadap kesengsaraan masyarakat bawah yang menjadi korban kebijakan kapitalisme yang diterapkan oleh pemerintah kolonial. Upaya Kadiroen untuk membela dan memperjuangkan nasib bangsanya sampai dia



meninggalkan jabatannya merupakan pencurahan rasa empati terhadap kesengsaraan yang dialami bangsa pribumi.

Fakta sosial juga tergambar dengan jelas dalam novel ini dengan perbandingan antara tokoh Kadiroen dengan Raden Panji. Kadiroen seorang pemuda yang sangat cerdas akhirnya bekerja menjadi seorang mantri polisi yang merupakan bawahan Raden Panji, sedangkan Raden Panji seorang yang bodoh skhirnya justru menjadi asisten Wedana yang merupakan atasan Kadiroen. Hal ini merupakan fakta sosial yang terjadi di masyarakat sejak zaman penjajahan bahkan sampai saat ini, di mana orang yang cerdas dan profesional belum tentu mendapatkan kedudukan yang baik dan lebih tinggi, tetapi orang yang bodoh dan tiak berdedikasi justru bisa menduduki posisi atau kedudukan yang penting dan lebih baik dalam pemerintahan karena memiliki uang atau kerabat dalam pemerintahan. Ini merupakan gambaran nyata atau kehidupan yang oleh Hipoyte taine disebut dengan fakta sosial.

Cerminan tentang barometer sosial tercermin dengan jelas dalam pertentangan kelas sosial yang terjadi antara masyarakat pribumi kelas bawah, masyarakat prribumi kelas Priyayi, dan bangsa Belanda dengan pemerintahan kolonialnya. Pertentangan kelas sosial ini diperjelas dengan upaya Kadiroen yang berfaham sosialis komunis untuk menghilangkan kelas tersebut melalui partai komunis bahkan ingin menghadirkan menjadikan pemerintahan komunis Uni Sofyet dalam Negeri ini untuk mengilangkan pengaruh kapitalisme kolonial.



2. Analisis berdasarkan karakteristik bacaan liar menurut Balai Pustaka.

Student Hidjo dan Hikayat Kadiroen jika dianalisis berdasarkan karakteristik bacaan liar yang pertama jelas merupakan bacaan liar karena didalamnya jelas memuat gagasan politik sosialis komunis yang ingin menghilangkan kelas masyarakat dan melawan penindasan yang dilakukan pemerintah kolonial. Hal tersebut jelas merupakan pertentangan dengan pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa. Hidjo dan Bupati Djarak berusaha menyampaikan bahwa derajat bangsa pribumi sama dengan bangsa Belanda sehingga pribumi harus berani melawan penindasan kolonial.

Karakteristik bacaan liar yang kedua terdapat dalam Hikayat Kadiroen yakni adanya perilaku tokoh komunis yang menyudutkan agama tertentu dengan menentang Kiyai Nurdin dan juga ungkapan tokoh Ardinah yang menentang poligami dengan menyudutkan agama tertentu pula. Sementara dalam Student Hidjo tidak terdapat karakteristik bacaan liar yang kedua mengenai penghinaan terhadap golongan agama tertentu.

Dalam Novel Student Hidjo jelas terdapat karakteristik bacaan liar yang ketiga mengenai termuatnya adegan-adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan. Hal tersebut termuat dengan jelas pada tokoh Hidjo yang melakukan hubungan seks diluar nikah dengan wanita belanda, ini jelas adegan yang melanggar nilai kesusilaan bagi bangsa dan budaya timur.



Sementara itu dalam novel Hikayat Kadiroen tidak terdapat karakteristik bacaan liar tentang adegan yang melanggar nilai-nilai kesusilaan.

Karakteristik bacaan liar yang keempat terdapat dalam novel Student Hidjo yaitu tentang penghinaan terhadap golongan bangsa tertentu. Bagi pemerintah kolonial yang merupakan bangsa Belanda tentu saja apa yang diungkapkan oleh tokoh Hidjo jelas merupakan penghinaan karena mengatakan bahwa orang belanda juga bisa diperintah. Belanda yang merasa derajatnya lebih tinggi jelas merasa dihina. Pada novel Hikayat kadiroen tidak terdapat larakteristik bacaan liar yang keempat.

Hikayat Kadiroen dan Student Hidjo memenuhi kriteria bacaan liar yang terakhir yakni menggunakan bahasa melayu yang bukan bahasa melayu tinggi. Kedua novel ini jelas menggunakan bahasa melayu rendah atau melayu pasar karena sasaran dari novel ini adalah masyarakat bawah yang tentu saja lebih bisa memahami bahasa melayu rendah.

## **C. SIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan berdasarkan teori-teori para pakar, maka dapat disimpulkan:

- a. Yang dimaksud dengan nilai-nilai sastra adalah rasa sosial, fakta sosial, dan barometer sosial.





- b. Menurut teori yang dikemukakan para pakar sastra baik hikayat kadiroen maupun Student Hidjo kedua-duanya mengandung nilai-nilai sastra berupa rasa sosial, fakta sosial, dan barometer sosial.
- c. Hikayat Kadirun memiliki karakteristik bacaan liar menurut yang dikemukakan Balai Pustaka yaitu memuat gagasan politik yang bertentangan dengan pemerintah yang berkuasa melalui perilaku tokoh Kadiroen, berisi penghinaan terhadap golongan agama tertentu. Dan menggunakan bahasa melayu rendah. Student Hidjo juga memiliki karakteristik bacaan liar berupa gagasan politik tertentu yang ingin menyamakan kedudukan dan derajat bangsa pribumi dengan pemerintah kolonial. Hidjo juga menghina bangsa belanda setelah mengenyam pendidikan dari negeri Belanda.
- d. Dilihat dari kaca mata objektif student Hidjo dan Hikayat Kadirun mengandung nilai-nilai sastra yang tinggi, tetapi juga mengandung karakteristik bacaan liar yang berdasarkan sudut pandang Balai Pustaka.

## 2. Saran

Setelah melakukan analisis maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Siapapun hendaknya berhati-hati dalam menyikapi dan mengapresiasi lahirnya karya sastra.



- b. Dalam penelitian sebaiknya tidak hanya diarahkan pada hasil karya sastra saja, tetapi juga terhadap respon masyarakat terhadap karya sastra.
- c. Bagi para akademisi hendaknya terus melakukan penelitian terhadap karya sastra yang lahir dan menghiasi khasanah sastra Indonesia.



## DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Faruk. (1999). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Metode penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suhendar, M.E. & Supinah, P. (1993). *Pendekatan Teori Sejarah dan Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.

Rasidi, A. (1976) *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Kiblat.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulianeta. 2008. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Bandung: FPBS UPI.

### **Identitas Penulis.**

Nama Zoni Sulaiman. Penulis lahir di Boyolali tanggal 13 Agustus 1979. Penulis menempuh pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Garut lulus pada tahun 2011, S2 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI Bandung lulus tahun 2015. Saat ini penulis bekerja sebagai staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP Garut.